

BAB II

TUGAS GRAMATIKAL PARTIKEL SIH, DONG, KOK, DAN DEH

Menurut Robins yang telah dialihbahasakan oleh Soenarjati (1993: 31) banyak kata dalam bahasa hampir tidak dapat dikatakan mengacu pada apapun bila berdiri sendiri. Ini tidak berarti kata-kata demikian tidak mempunyai pemakaian yang cukup tetap dalam bahasa. Kata-kata seperti *jika, ketika, dari* merupakan komponen yang sering dipakai dan penting dalam kalimat. Namun ujaran dan kalimat dalam ujaran itulah yang merupakan bagian bermakna dan penting, sedangkan

makna dari kata-kata harus dianggap sebagai sumbangan yang diberikan kepada kalimat yang mengandung kata-kata tersebut.

Selanjutnya Robins mengatakan bahwa dalam linguistik makna dan bagian-bagiannya lebih baik dibahas berkaitan dengan bagaimana makna-makna tersebut berfungsi dan bukan semata-mata berkaitan dengan apa yang diacu oleh makna itu. Pendapat Robins di atas mengandaikan bahwa setiap unsur dalam kalimat mempunyai tugas gramatikal (disebut Soenarjati sebagai fungsi gramatikal). Tugas gramatikal adalah konsep relasional, karena itu tugas tersebut muncul dalam suatu konstruksi atau muncul dalam gabungan unsur yang mempunyai tugas yang utuh. Hal ini juga berlaku bagi unsur-unsur kalimat seperti *sih*, *dong*, *kok*, dan *deh* sebagai partikel yang tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut kemunculannya selalu diikuti oleh unsur lain dalam sebuah kalimat.

2.1 Tugas Gramatikal Partikel Sih

Dalam suatu kalimat tanya tertentu, partikel *sih* dengan dapat bertugas sebagai penegas pertanyaan seperti halnya partikel *-kah*. Bisa dikatakan bahwa antara partikel *sih* dan partikel *-kah* dalam kalimat tertentu memiliki kesamaan tugas. Hal ini seperti terlihat pada kalimat (11) berikut :

(11) Siapa *sih* cewekmu?

Dengan mengganti partikel *sih* dengan *-kah* bisa diketahui bahwa *sih* dapat menggantikan *-kah* dalam kalimat tanya di atas. Jika mengalami pergantian kalimat di atas akan menjadi:

(11a) *Siapakah cewekmu?*

Dari kalimat di atas diketahui bahwa *sih* dan *-kah* memiliki kesamaan tugas karena antara keduanya dapat saling mengganti tanpa mengubah informasi kalimat. Kalau pada kalimat (11) partikel *sih* menegaskan kalimat tanya maka pada kalimat (11a) *-kah* juga menegaskan kalimat tanya.

Dalam suatu kalimat tanya yang lain, partikel *sih* akan menegaskan kalimat yang bersangkutan tetapi tidak dapat saling mengganti dengan partikel *-kah*. Seperti yang terlihat pada kalimat (12), (13), dan (14) berikut :

(12) *Kenapa berbelit-belit sih?*

(13) *Masak sih nggak mau tahu suasana kota metropolitan?*

(14) *Kok buru-buru amat sih?*

Walaupun sama-sama sebagai penegas dalam kalimat tanya, partikel *sih* pada kalimat (12), (13), dan (14) berbeda dengan partikel *sih* yang ada pada kalimat (11). Pada kalimat (11) partikel *sih* bertugas menegaskan pronomina tanya *siapa* dan dapat menggantikan partikel *-kah* pada kalimat yang sama. Tetapi pada kalimat pada kalimat (12), (13), dan (14) tidak demikian. Pada kalimat tersebut partikel *-kah* membuka diri sebagai penegas kalimat tanya dan tugasnya tidak dapat digantikan oleh

partikel *-kah*. Karena apabila dilakukan penggantian *ha-* silnya tidak gramatik, seperti yang terlihat pada kalimat (12a), (13a), (14a)

berikut:

***(12a) Kenapa berbelit-belit begitukah?**

***(13a) Masakkah nggak mau tahu suasana kota metropolitan?**

***(14a) Kok buru-buru amatkah?**

Masih dalam konteks kalimat tanya ternyata partikel *sih* memiliki tugas gramatikal yang lain, yaitu sebagai penghalus kalimat tanya yang bersangkutan seperti yang tampak pada kalimat (15), (16), dan (17) berikut :

(15) Kamu ngomong apa *sih*?

(16) Nama kamu siapa *sih*?

(17) Kamu kenapa *sih*?

Kalimat (15), (16) dan (17) di atas kemungkinan akan berbeda nilai rasanya bila partikel *sih* tidak disertakan. Kalimat-kalimat tersebut bisa dibandingkan dengan kalimat berikut.

(18) Kamu ngomong apa?

(19) Nama kamu siapa?

(20) Kamu kenapa?

Di samping sebagai penegas pada kalimat tanya, partikel *sih* juga dapat bertugas sebagai penegas alasan. Misalnya pada kalimat (21), (22), dan (23).

(21) Abis kamunya udah kenal *sih*

(22) Kamu terlalu *sih*

(23) Maklum bukan orang Jawa *sih*

Dengan melihat pada kalimat yang bersangkutan tugas gramatikal partikel *sih* bisa diketahui. Dikatakan bahwa partikel *sih* bertugas sebagai penegas alasan dengan pertimbangan bahwa pada kalimat-kalimat di atas terdapat kata-kata yang bisa dijadikan penunjuk suatu alasan, dalam hal ini kalimat (21) dan (23). Pada kalimat (21) terdapat kata *abis* yang biasa digunakan untuk memberi alasan ataupun berdalih dan pada kalimat (23) terdapat kata *maklum* yang biasa juga digunakan untuk menyampaikan suatu alasan dengan mengharapkan pengertian. Selain dengan cara melihat pada kalimat yang bersangkutan, untuk menentukan tugas gramatikal partikel *sih* pada ketiga kalimat di atas bisa juga dilakukan dengan melihat rangkaian kalimat sebelumnya. Pada kalimat (22) karena tidak ada kata-kata yang bisa menjadi penunjuk suatu alasan maka untuk mengetahui tugas gramatikalnya harus melihat pada rangkaian kalimat sebelumnya sebagai konteks eksternalnya. Tetapi hal ini baru akan diuraikan pada Bab III.

Partikel *sih* juga bisa bertugas menegaskan bagian tertentu kalimat yang ingin ditonjolkan. Bagian yang ditegaskan itu bisa berupa subjek, predikat, objek, ataupun keterangan. Partikel *sih* sebagai penegas bagian tertentu kalimat biasanya berada sesudah bagian yang ditegaskan, seperti pada kalimat (24), (25), (26), dan (27).

(24) Kau *sih* nggak makan dulu

(25) Kamu jahat *sih*

(26) Kamu ngajak dia *sih*

(27) Kamu datang kemarin *sih*

Pada kalimat (24) yang ingin ditegaskan adalah subjek *kau*. Pada kalimat tersebut partikel *sih* menegaskan bahwa *kau* yang melakukan kesalahan dengan tidak makan terlebih dahulu. Pada kalimat (25) partikel *sih* menegaskan predikat *jahat*, lalu pada kalimat (26) partikel *sih* menegaskan objek *dia*, dan terakhir pada kalimat (27) partikel *sih* menegaskan keterangan waktu *kemarin*.

Selain tugas-tugas yang disebutkan di muka, partikel *sih* juga bisa memiliki makna *memang* atau *sebenarnya*, seperti pada kalimat (28) dan (29) berikut.

(28) Mengirit *sih* boleh saja, tapi jangan menyusahkan saya dong

(29) Kece *sih* kece, tapi nggak usah main petak umpet segala

Untuk melihat apakah partikel *sih* pada kalimat-kalimat di atas memiliki makna *memang* atau *sebenarnya* maka dilakukan penggantian partikel *sih* dengan kata *memang* atau *sebenarnya*.

(28a) Mengirit *sebenarnya* boleh saja, tapi jangan menyusahkan saya dong

(29a) Kece *memang* kece, tapi nggak usah main petak umpet segala

Setelah mengalami penggantian, informasi yang dikandung kalimat (28a) dan (29a), masih sama dengan informasi kalimat (28) dan (29). Hal ini berarti bahwa *sih* pada kalimat (28) dan (29) memiliki makna *memang* atau *sebenarnya*

2.2 Tugas Gramatikal Partikel Dong

Seperti halnya partikel *sih*, partikel *dong* juga memiliki beberapa tugas gramatikal dalam suatu kalimat. Berikut ini adalah tugas-tugas gramatikal partikel *dong*.

Dalam konteks kalimat tanya atau pertanyaan tertentu, partikel *dong* bertugas sebagai penghalus kalimat. Misalnya dalam kalimat (30), (31), (32).

(30) Yang bagaimana *dong*?

(31) Siapa lagi *dong*?

(32) Jadi, apa *dong*?

Karena partikel *dong* pada ketiga kalimat di atas hanya bertugas sebagai penghalus kalimat, maka nilai rasanya akan berbeda bila partikel *dong* pada kalimat-kalimat tersebut tidak disertakan. Walaupun demikian informasi yang dikandung kalimat-kalimat tersebut masih sama. Untuk membuktikannya maka kalimat di atas dibandingkan dengan kalimat berikut:

(30a) Yang bagaimana?

(31a) Siapa lagi?

(32a) Jadi, apa?

Kalimat (30a), (31a), dan (32a) adalah kalimat yang tidak menggunakan partikel *dong*. Ketiga kalimat ini berbeda nilai rasanya dengan kalimat (30), (31), dan (32), tetapi informasinya tetap sama.

Selain sebagai penghalus kalimat tanya, partikel *dong* juga bertugas sebagai penghalus kalimat perintah. Misalnya pada kalimat (33), (34), (35), dan (36) berikut.

(33) *Mikir dong!*

(34) *Sikat gigi dulu dong!*

(35) *Man, tanyain dong!*

(36) *Pergi dong sama cewek kamu!*

Untuk membuktikan bahwa partikel *dong* bertugas sebagai penghalus pada kalimat perintah di atas, maka kalimat-kalimat di atas biasa dibandingkan dengan kalimat-kalimat berikut.

(33a) *Mikir!*

(34a) *Sikat gigi dulu!*

(35a) *Man, tanyain!*

(36a) *Pergi sama cewek kamu!*

Partikel *dong* juga bisa menekankan tanggapan terhadap pendapat lawan bicara yang keliru. Misalnya dalam kalimat (37), (38), dan (39) di bawah ini.

(37) *Jangan begitu dong*

(38) *Kalau kesimpulannya kayak gitu berarti kamu pacaran sama supir bajaj
dong*

(39) *Kalau gitu aku juga ngeganggu kerjaanmu ngangkat-ngangkat lempeng
itu dong*

Karena kalimat di atas merupakan tanggapan terhadap pendapat lawan bicara yang keliru maka sudah tentu kalimat-kalimat tersebut memiliki hubungan dengan kalimat-kalimat sebelumnya yang berisi pendapat lawan bicara. Dengan demikian untuk mengetahui tugas gramatikal partikel *dong* tidak bisa mengabaikan konteks kalimat berupa rangkaian kalimat sebelumnya atau rangkaian kalimat yang mendahului kalimat yang menggunakan partikel *dong* (konteks eksternal), kecuali kalimat (37). Pada kalimat (37) masih bisa ditentukan tugas gramatikalnya dengan melihat pada kalimat itu sendiri. Yang menjadi penunjuk bahwa kalimat tersebut adalah tanggapan terhadap pendapat lawan bicara yang keliru adalah kata *jangan*. Kata *jangan* biasa digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu hal yang tidak diinginkan termasuk menyampaikan pendapat yang keliru. Untuk membuktikannya dapat digunakan konteks eksternal yang berupa rangkaian kalimat sebelum adanya kalimat (37). Jadi untuk kalimat (37) bisa ditempuh dua cara untuk melihat bagaimana tugas gramatikal partikel *dong*, yaitu pertama dengan melihat pada kalimat itu sendiri (internal) dan melihat rangkaian kalimat sebelumnya (eksternal). Mengenai konteks eksternal kalimat (38) dan (39) baru bisa dijelaskan pada Bab III.

Di samping tugas-tugas di atas, dari data-data yang ada diketahui bahwa ternyata partikel *dong* juga dapat bertugas menegaskan bagian tertentu kalimat. Bagian yang ditegaskan bisa berupa subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Seperti yang terlihat pada kalimat (40), (41), (42), dan (43) berikut.

(40) Kamu *dong* yang pergi

(41) Sebagai sesama penullis, saya kagum *dong* sama kepiawaiian Hilman

(42) Dia kan manusia bukan binatang, seharusnya dia ngerti perasaanku *dong*

(43) Jangan ngomong di sini *dong*

Pada kalimat (40) partikel *dong* menegaskan bagian kalimat berupa subjek yaitu *kamu*. Penegasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa yang diinginkan kepergiannya adalah *kamu* bukan *dia* atau pun *saya*. Pada kalimat (41) partikel *dong* menegaskan bagian kalimat berupa predikat yaitu *kagum* yang menjelaskan bahwa yang dirasakan (oleh seseorang) adalah perasaan *kagum* bukan *iri*, *benci*, atau pun *cinta*. Kemudian pada kalimat (42) yang ditegaskan adalah perasaanku sebagai objek kalimat. Penegasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa yang harus imengerti adalah *perasaan* bukan *keadaan*, *martabat* atau yang lainnya. Sedangkan pada kalimat (43) yang ditegaskan adalah *di sini* sebagai keterangan tempat untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh berbicara *di sini*, bukan *di sana*, *di taman* atau tempat lainnya. Seperti halnya partikel *sih* bagian yang ditegaskan adalah bagian kalimat yang mendahuluinya.

2.3 Tugas Gramatikal Partikel Kok

Partikel kok adalah partikel yang memiliki tugas lebih banyak dibanding partikel *sih*, *dong*, dan *deh*. Sama halnya dengan ketiga partikel di atas, partikel *kok* juga dikenal sebagai partikel penegas. Hanya saja kalimat-kalimat yang

(46) Ah, nggak *kok*

(47) Nggak apa-apa *kok*

(48) Emang *kok*

Dikatakan bahwa pada kalimat (46) dan (47) partikel *kok* menegaskan pengingkaran dengan pertimbangan bahwa pada dua kalimat tersebut terdapat kata *nggak* yang biasa digunakan untuk mengingkari. Dan pada kalimat (48) partikel *kok* menegaskan persetujuan karena pada kalimat tersebut terdapat kata *emang* yang menunjukkan bahwa seseorang menyetujui apa yang dikatakan lawan bicara.

Partikel *kok* yang berada pada awal kalimat tanya bisa bertugas menggantikan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila pada kalimat yang bersangkutan tidak terdapat salah satu dari dua kata tanya tersebut. Dikatakan bahwa partikel *kok* bisa menggantikan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* karena kalimat tanya tempat partikel *kok* berada itu menanyakan suatu sebab dan jawaban yang diharapkan biasanya berupa suatu alasan. Misalnya kalimat (49) dan (50) di bawah ini :

(49) *Kok* pulang?

(50) *Kok* warnanya oranye lagi?

Kalimat (49) dan (50) adalah kalimat yang menanyakan suatu sebab karena jawaban yang muncul setelah pertanyaan itu adalah alasan mengapa sesuatu hal itu terjadi. Karena menanyakan suatu sebab, maka partikel *kok* pada kalimat di atas dapat

diganti dengan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* yang juga menanyakan sebab. Bila partikel *kok* pada kalimat (49) dan (50) diganti dengan salah satu kata tersebut, informasi yang ingin disampaikan masih sama, seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini.

(49a) *Mengapa* pulang?

(50a) *Kenapa* warnanya oranye lagi?

Dengan penggantian seperti di atas dapat dikatakan bahwa partikel *kok* pada kalimat (49) dan (50) memiliki kecenderungan bertugas sama dengan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*. Dengan demikian partikel *kok* dengan dua kata tanya tersebut memiliki kemungkinan besar untuk dapat saling menggantikan.

Pada bagian terdahulu disebutkan bahwa partikel tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Umumnya kemunculan partikel mengikuti atau diikuti oleh unsur lain dalam sebuah kalimat. Tetapi berdasarkan data yang ada ketentuan itu tidak berlaku bagi partikel *kok*. Partikel *kok* bisa berdiri sendiri sebagai suatu kalimat selama kalimat itu berbentuk kalimat tanya dan menanyakan suatu sebab, seperti pada kalimat (51).

(51) *Kok?*

Pada kalimat di atas partikel *kok* bertugas sama dengan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* untuk menanyakan suatu sebab. Kalimat seperti itu biasanya hadir setelah ada kalimat yang mendahuluinya dan *kok* menanyakan hal yang terjadi pada kalimat sebelumnya itu. Ketika berdiri sendiri partikel *kok* tidak pernah berupa kalimat

berita atau kalimat perintah tetapi selalu berupa kalimat tanya. Sehingga kalimat di bawah ini sangat tidak lazim dalam pemakaian.

(51a) *Kok.

(51b) *Kok!

Kalimat (51) banyak dijumpai dalam ujaran lisan nonstandar. Tetapi ini tidak berlaku bagi partikel *sih*, *dong*, dan *deh* karena partikel ini tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga bentukan seperti kalimat (52), (53), dan (54) tidak lazim dalam pemakaian.

(52) *Sih?

(53) *Dong!

(54) *Deh.

Kridalaksana pernah menganggap bahwa tugas gramatikal partikel *kok* pada awal kalimat tanya sama dengan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*. Sebenarnya tidaklah selalu demikian. Berdasarkan data yang diperoleh tidak harus pada awal kalimat *kok* dapat bertugas menggantikan kata tanya tersebut. Pada tengah kalimat hal itu bisa terjadi selama partikel *kok* berada pada konteks kalimat tanya yang menanyakan sebab, seperti pada kalimat (55), (56), (57).

(55) Dari tadi *kok* nyebut-nyebut nama Kinanti?

(56) Saya *kok* tidak merasa sakit?

(57) Dis, kita *kok* dikacangin gitu?

Dengan menggantikan partikel *kok* dengan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bisa dilihat bahwa sebenarnya antara partikel *kok* dengan dua kata tanya tersebut bisa saling mengganti walaupun berada di tengah kalimat.

(55a) Dari tadi *mengapa* menyebut nama Kinanti?

(56a) Saya *kenapa* tidak merasa sakit?

(57a) Dis, kita *kenapa* dikacangin gitu?

Masih dalam konteks kalimat tanya, ternyata partikel *kok* dapat juga mengiringi kata tanya. Kalau dalam uraian di atas dijelaskan bahwa partikel *kok* bisa menggantikan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*, maka di sini *kok* lebih bertugas menegaskan pertanyaan dan biasanya diletakkan setelah kata tanya, misalnya kalimat (58) dan (59).

(58) Kamu kenapa *kok* senyum-senyum aja?

(59) Kenapa *kok* nada bicaramu begitu?

Karena kalimat (58) dan (59) di atas telah memiliki kata tanya maka kehadiran partikel *kok* hanya menegaskan pertanyaan yang ada.

Selain tugas-tugas di atas, partikel *kok* masih memiliki tugas gramatikal yang lain. Salah satunya adalah mempertentangkan dua pernyataan yang berbeda. Misalnya kalimat (60) berikut.

(60) Sudah besar *kok* masih ngompol

Tugas gramatikal partikel *kok* dalam kalimat (60) di atas dapat ditentukan dengan memperhatikan kalimat yang bersangkutan. Pada kalimat tersebut, partikel *kok*

membuka diri sebagai tanda mengenal terhadap pertentangan atau adcersatif Pada kalimat (60) tersebut yang dipertentangkan adalah *sudah besar* dan *masih ngompol*. Pernyataan pertama mengisyaratkan bahwa jika seseorang dikatakan *sudah besar* berarti ia bukan anak kecil lagi. Dalam arti ia sudah (beranjak) dewasa, dan sudah meninggalkan kebiasaan masa kecil seperti suka menangis, mengambek, mengompol, mau menang sendiri dan sebagainya. Tetapi pada kalimat (60) tidak menunjukkan bahwa seseorang (anak) yang dikatakan telah beranjak dewasa itu sudah tidak mengompol lagi. Oleh karena itu partikel *kok* menegaskan pertentangan yang ada.

Karena partikel *kok* pada kalimat (60) di atas bertugas memper- tentangkan maka partikel *kok* memiliki makna tapi atau tetapi. Dengan demikian partikel *kok* memiliki kemungkinan untuk menggantikan *tapi* atau *tetapi* yang juga digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan yang bertentangan. Dengan kata lain, antara partikel *kok* dan *tapi* atau *tetapi* bisa saling mengganti. Jika partikel *kok* pada kalimat (60) diganti dengan *tapi* maka hasil pengantiannya bisa dilihat pada kalimat (60) berikut.

(60a) Sudah besar *tapi* masih ngompol

Pada kalimat (60) partikel *kok* mempertentangkan dua pernyataan yang berlawanan dan ini tidak berbeda dengan kalimat (60a) yang juga menggunakan *tapi* untuk mempertentangkan dua pernyataan yang berlawanan. Sehingga bisa dikatakan bahwa pada kalimat seperti (60) partikel *kok* bisa saling mengganti dengan *tapi* atau *tetapi*

Dalam pemakaiannya, ternyata *tapi* dan partikel *kok* bisa muncul bersamaan dalam satu kalimat. Umumnya partikel *kok* mengikuti *tapi* dan tugasnya bukan lagi mempertentangkan dua pernyataan yang berlawanan, melainkan menegaskan perlawanan yang ditandai oleh *tapi*, seperti pada dua kalimat berikut.

(61) Katanya famili *tapi kok* kita nggak pernah kenal

(62) Masih ganteng *tapi kok* mati

Pada kalimat (61) yang bertentangan adalah *katanya famili* dan *kita nggak pernah kenal*. Dikatakan bahwa *kok* menegaskan pertentangan dua hal yang berlawanan berdasarkan hubungan logis antara dua pernyataan. Konsep famili biasanya (walaupun tidak selalu demikian) mengacu pada orang-orang yang dekat dengan keluarga inti yang memiliki hubungan kekerabatan. Karena memiliki hubungan kekerabatan, maka antara anggota-anggotanya biasanya saling mengenal secara langsung atau pun tidak. Tetapi kalimat (61) tidak menunjukkan bahwa seseorang yang termasuk dalam satu famili itu telah dikenal. Oleh karena itu partikel *kok* menegaskan pertentangan tersebut.

Sedangkan pada kalimat (62) yang dipertentangkan adalah *masih ganteng* dan *mati*. Pertentangan itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Seseorang yang dikatakan ganteng paling tidak mempunyai dua kemungkinan yaitu wajahnya tidak jelek dan ia bukan orang yang tua renta (karena tidak ada tua yang ganteng), berarti ia seorang yang masih muda. Kalau digunakan kemungkinan yang pertama tidak ada pertentangan karena mati berlaku bagi semua makhluk hidup, siapa dan

bagaimanapun dia. Sehingga kalimat berikut ini tidak dapat dikatakan memiliki dua pernyataan yang bertentangan.

***(62a) Masih tidak jelek *tapi kok* mati**

Jika dipakai kemungkinan kedua, kalimat (62) baru akan menjadi sebuah pertentangan yang logis. Karena orang yang *muda* memiliki kemungkinan berwajah ganteng. Dan biasanya kata *muda* mengandung pengertian seseorang itu masih jauh dari kematian. Di sinilah letak pertentangan itu. Sehingga kalimat berikut dapat diterima.

(62b) Masih muda *tapi kok* mati

Jadi, pada dua kalimat di atas pada kalimat (51) dan (62) partikel *kok* lebih merupakan penegas pertentangan dari pada sebagai "alat" untuk menyatakan pertentangan pertentangan itu, karena pertentangan itu sendiri telah ditunjukkan oleh kata *tapi*.

Tugas partikel *kok* yang lain adalah sebagai penegas bagian tertentu kalimat seperti halnya partikel *sih*, dan *dong* seperti pada kalimat (63), (64), (65), (66), dan (67).

(63) Bibi *kok* yang nerima tadi pagi

(64) Tono mau *kok* berantem sama Budi

(65) Saya bisa ngerti *kok*

(66) Aku makan roti *kok*

(67) Dia datang tadi pagi *kok* sama tante

Pada kalimat (63) partikel *kok* menegaskan *bibi* sebagai subjek untuk menunjukkan bahwa yang menerima surat adalah *bibi* bukan orang lainnya. Pada kalimat (64) yang ditegaskan adalah mau dengan maksud menegaskan bahwa Tono benar-benar *mau* bukan *tidak mau* atau *enggan*. Lalu pada kalimat (65) partikel *kok* menegaskan *ngerti* sebagai subjek kalimat untuk menunjukkan bahwa seseorang yang bersangkutan mengerti bukan *tidak mengerti* ataupun yang lainnya. Dan pada kalimat (66) partikel *kok* menegaskan *roti* sebagai objek untuk menegaskan bahwa yang dimakan adalah *roti* bukan *nasi* atau *kue*. Sedangkan pada kalimat (67) partikel *kok* menegaskan keterangan waktu *tadi pagi* untuk menjelaskan bahwa kedatangan seseorang itu terjadi *tadi pagi*, bukan *kemarin*, *besok*, atau pun *lusa*. Seperti halnya partikel *sih* dan *dong* yang juga dapat menegaskan bagian tertentu kalimat, partikel *kok* menegaskan bagian kalimat yang diikutinya. Dengan kata lain partikel *kok* selalu menegaskan kata yang mendahuluinya.

2.4 Tugas Gramatikal Partikel Deh

Partikel *deh* bersama dengan partikel *sih*, *dong*, dan *kok* merupakan partikel yang sering muncul atau digunakan dalam berkomunikasi dengan bahasa nonstandar. Seperti tiga partikel lainnya, partikel *deh* juga memiliki tugas gramatikal.

Partikel *deh* biasanya digunakan untuk menegaskan kalimat perintah dengan sedikit memaksa dan membujuk, misalnya kalimat (68), (69), dan (70).

(68) Coba *deh!*

(69) Cerita *deh* Lan, aku siap menampung!

(70) Percaya *deh* dia nggak bakalan cemburu!

Jika pada subbab 2.1 partikel *sih* dapat bertugas menggantikan partikel *-kah* pada kalimat tanya, maka partikel *deh* dalam hal ini berdekatan tugasnya dengan partikel *-lah* pada kalimat perintah yang dapat bertugas sebagai penegas kalimat. Karena memiliki kedekatan tugas gramatikal, maka pada beberapa kalimat perintah tugas gramatikal partikel *deh* dapat saling bergantian dengan *-lah*. Untuk mengetahuinya dilakukan penggantian partikel *deh* dengan partikel *-lah*, pada kalimat (68), (69), dan (70).

(68a) Cobalah!

(69a) Ceritalah Lan, aku siap menampung!

(70a) Percayalah dia nggak bakalan cemburu!

Setelah mengalami penggantian, ternyata informasi yang dikandung kalimat sesudah penggantian dan sebelum penggantian masih sama. Hal ini membuktikan bahwa antara partikel *deh* dan partikel *-lah* (pada ketiga kalimat di atas) terdapat persamaan tugas gramatikal.

Selain mempunyai persamaan tugas dengan partikel *-lah*, partikel *deh* juga bertugas sebagai pemberi tekanan pada persetujuan dan pemberi jaminan untuk meyakinkan lawan bicara. Seperti yang terlihat pada kalimat (71), (72), (73), dan (74) berikut :

(71) Iya *deh* aku pulang

(72) Pokoknya dalam segala hal dia begini *deh*

(73) Oke *deh* kututup teleponmu

(74) Ngeri *deh*

Pada kalimat (71) partikel *deh* menegaskan dan menjamin bahwa seseorang yang berbicara itu akan segera pulang. Pada kalimat (72) pembicara meyakinkan lawan bicara mengenai apa yang diketahuinya dengan menggunakan partikel *deh* agar lebih meyakinkan. Dan pada kalimat (73) partikel *deh* menegaskan persetujuan untuk segera menutup telepon karena lawan bicara memintanya. Sedangkan pada kalimat (74) partikel *deh* memberi tekanan untuk meyakinkan lawan bicara.

Partikel *deh* juga dapat bertugas sebagai pengenal intensitas dalam kalimat, seperti pada kalimat berikut.

(75) Rasanya saya malu *deh*

(76) Mbak senyumnya manis *deh*

(77) Ngeri *deh*, Ma

Pada subbab 1.1 dijelaskan bahwa Moeliono membagi partikel yang postposisi atas tiga macam, salah satunya adalah menyatakan tingkat. Misalnya *sekali*, *benar*, *betul*. Partikel *deh* pada kalimat (75), (76), dan (77) ternyata memiliki tugas gramatikal yang sama dengan tiga partikel tingkat di atas. Karena sama-sama bertugas menyatakan intensitas, maka antara partikel *deh* dan ketiga partikel tersebut

memiliki kemungkinan besar untuk saling mengganti. Jika partikel *deh* diganti dengan tiga partikel tersebut maka akan menjadi seperti berikut.

(75a) Rasanya saya malu *sekali*

(75b) Rasanya saya malu *benar*

(75c) Rasanya saya malu *betul*

(76a) Mbak senyumnya manis *sekali*

(76b) Mbak senyumnya manis *benar*

(76c) Mbak senyumnya manis *betul*

(77a) Ngeri *sekali*, Ma

(77b) Ngeri *benar*, Ma

(77c) Ngeri *betul*, Ma

Di samping tugas-tugas di atas, partikel *deh* juga bertugas menegaskan bagian tertentu kalimat. Bagian yang ditegaskan itu bisa berupa subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

(78) Kamu *deh* yang pergi

(79) Segalanya masuk *deh* ke sini

(80) Rasanya aku pernah kenal kamu *deh*

(81) Suruh tunggu sebentar lagi *deh*

Pada kalimat (78) partikel *deh* menegaskan kata *kamu* sebagai subjek. Pada kalimat (79) partikel *deh* menegaskan *masuk* sebagai predikat. Lalu pada kalimat (80) partikel *deh* menegaskan *kamu* sebagai objek dan pada (81) *deh* me-

negaskan keterangan waktu *sebentar lagi*. Seperti halnya partikel *sih, dong, dan kok* bagian yang ditegaskan itu berada sebelumnya atau mendahuluinya.

BAB III

PENGARUH KONTEKS TERHADAP TUGAS GRAMATIKAL PARTIKEL SIH, DONG, KOK DAN DEH